

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keinginan Orang Tua Membawa Anak Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat

Ayu Sally Adrianti Tarigan<sup>1\*</sup>, Donal Nababan<sup>2</sup>, Janno Sinaga<sup>3</sup>, Rahmat A. Dakhi<sup>4</sup>, Dewi Bancin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20123, Indonesia  
E-mail: [ayusally48@gmail.com](mailto:ayusally48@gmail.com)<sup>1\*</sup>

| Article Info   | Abstract  |
|--|---|
| <b>Article History</b><br>Received: 2026-03-23<br>Revised: 2026-05-18<br>Published: 2026-06-28<br><br><b>Keywords:</b><br>children; dental caries examination; parents' willingness                      | <i>Dental and oral health is an integral part of overall health that cannot be separated and is crucial in supporting a person's quality of life. According to the Global Burden of Disease (GBD) in 2022, dental and oral health problems, particularly dental caries, affect nearly half of the global population, amounting to 45% or 3.5 billion people worldwide across their lifespan, from early childhood to old age. Nearly 90% of children in Indonesia experience dental caries. This generally results in premature tooth loss in children. Children's teeth play a crucial role in mastication function. Therefore, dental caries or premature tooth loss in children undoubtedly has a negative impact on their growth and development due to impaired chewing function. The purpose of this study was to determine the factors associated with parents' willingness to bring their children for a dental caries examination at the Glugur Darat Community Health Center. This research is a quantitative study utilizing a cross-sectional design. Data analysis utilized the chi-square test with a total sample of 76 respondents. The results showed that the associated variables were knowledge (<math>p=0.027</math>), attitude (<math>p=0.015</math>), and motivation (<math>p=0.025</math>). The recommendation of this study is for parents to be better informed regarding dental care and health. The findings of this study can be utilized to develop educational information and encourage mothers regarding parents' intentions, beliefs, and expectations to motivate them in providing proper dental care for their children.</i> |
| <b>Artikel Info</b><br><b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2026-03-23<br>Direvisi: 2026-05-18<br>Dipublikasi: 2026-06-28<br><br><b>Kata kunci:</b><br>anak; keinginan orang tua;pemeriksaan karies gigi; | <b>Abstrak</b><br>Kesehatan gigi serta mulut adalah suatu hal kesehatan dengan keseluruhan yang tak dapat dikecualikan serta krusial untuk penunjang mutu hidup seseorang. Menurut The Global Burden of Disease (GBD) di tahun 2022, bahwasanya masalah kesehatan gigi serta mulut terkhusus karies gigi ialah penyakit yang berdampak hingga setengah populasi dunia sejumlah 45% ataupun 3,5 miliar orang di penjuru dunia sepanjang masa, dimulai dari usia dini sampai usia lanjut. Sejumlah hampir 90% anak di Indonesia mengalami karies pada gigi. Karies gigi ataupun kehilangan dini gigi untuk anak-anak tentu memiliki dampak buruk untuk tumbuh kembang anak sebab terganggunya kegunaan pengunyahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan keinginan orang tua membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif desain cross sectional study. Analisa data memanfaatkan uji chi-square dengan jumlah sampel 76 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan ialah pengetahuan ( $p=0,027$ ), sikap ( $p=0,015$ ) serta motivasi ( $p=0,025$ ). Rekomendasi dalam penelitian ini agar orang tua bisa memberikan informasi untuk perawatan gigi serta kesehatan gigi, dari hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan dalam pengembangan informasi, dorongan ibu tentang keinginan, keyakinan serta harapan orang tua untuk memberikan motivasi mengenai perawatan gigi untuk anaknya.  |

### PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah komponen akan kesehatan dari segala yang

tidak terpisahkan serta krusial untuk penunjang mutu kehidupan personal. Berdasar pada WHO permasalahan

kesehatan gigi dan mulut tetap sebuah masalah pada tiap bagian dunia terkhusus pada beberapa negara berkembang serta karies gigi ialah masalah penyakit gigi serta mulut utama. Selanjutnya, dari survei yang dilaksanakan oleh World Health Organization (WHO), penyebaran serta keparahan penyakit gigi dan mulut tetap sangat bermacam di antara belahan dunia.

Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2016 tingkat kejadian karies gigi kalangan anak rentang 60 – 90% anak usia sekolah di tiap dunia mendapati karies gigi (Van Chuyen et al., 2021; Chen et al., 2020). Menurut The Global Burden of Disease (GBD) pada tahun 2022, karies gigi dirasakan sebagian kelompok dunia sejumlah 45% ataupun 3,5 miliar orang seluruh dunia sepanjang hidup, dimulai pada usia dini sampai usia lanjut (WHO, 2022). Penyakit pada gusi (periodontal) yakni urutan ke 11 penyakit yang dominan ada pada dunia (Nocini et al., 2020). Di samping itu, di Asia Pasifik, kanker mulut yakni urutan ke 3 kategori kanker dominan terjadi (Janakiram et al., 2020).

Karies gigi tak cuma ada terhadap orang dewasa, namun juga ada pada anak-anak. Berdasar pada Center for Disease Control and Prevention, penyakit ini terserang pada bayi serta anak-anak usia prasekolah di tiap dunia serta menjadi hal kesehatan yang berdampak pada tiap negara berkembang hingga tiap negara maju. Sejumlah hampir 90% anak di Indonesia mengalami karies gigi. Hal tersebut umumnya berdampak anak tidak ada gigi sebelum masanya. Gigi untuk anak

memiliki peran krusial terhadap kegunaan proses mengunyah. Selanjutnya gigi memiliki peran dalam menjaga area serta memandu pertumbuhan gigi tetap (permanen) hingga memiliki peran pada kegunaan cakap.

Saat usia sekolah, terdapat aktivitas yang memberikan pengaruh besar pada rutinitas harian anak, Orang tua wajib tetap aktif untuk memberikan pengawasan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut. Dorongan orang tua penting dalam memberi bantuan pengurangan ataupun penghilangan plak gigi, memilih ukuran serta tekstur halus bulu sikat gigi pun memiliki peran krusial pada penjagaan kesehatan mulut serta gigi anak.

Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi karies gigi terhadap penduduk Indonesia yakni 56,9% (pada umur  $\geq$  3 tahun), walaupun pada konteks data terpisah, diketahui juga angka 82,8% masyarakat Indonesia mendapatkan gigi berlubang ataupun karies, yakni 75-85% merupakan kalangan anak umur 3-9 tahun. Data SKI 2023 memberikan tren penurunan hal kesehatan gigi serta mulut dengan umum, namun wajah adanya fokus terkhusus, yakni kalangan usia anak. (Kemenkes RI, 2023).

Jika karies gigi ini tak teratasi tentu kondisi bertambah parah karena adanya abses perapikal (terbentuk nanah di area sekitar ujung akar), granuloma hingga kista gigi. Kapasitas menggosok gigi dengan baik serta benar ialah faktor cukup krusial dalam perawatan gigi serta mulut.

Perilaku ialah faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang memberikan

pengaruh kesehatan pribadi, komunitas ataupun masyarakat. Kesehatan ialah hasil hubungan segala faktor, secara internal ataupun eksternal manusia. Perilaku manusia berbeda secara pengetahuan, kemahiran, sikap, minat hingga kepribadian. Aktivitas pemeliharaan gigi dan mulut merupakan bentuk perilaku yang berdasar pada pengetahuan dan berpengaruh pada kondisi kebersihan gigi serta mulut, hingga berpengaruh pada angka karies gigi.

Turunnya manfaat layanan kesehatan gigi untuk anak usia sekolah dikarenakan pada faktor internal serta eksternal. Berdasar konsep Pedodontic Treatment Triangle, pemanfaatan layanan kesehatan gigi anak berdasar pada hubungan atas 3 hal yakni anak menjadi penerima layanan, petugas kesehatan menjadi motivator serta penyedia layanan hingga orang tua menjadi motivator untuk penentu keputusan saat pemeliharaan gigi anak. Berlandas akan teori Lawrence Green, adanya perilaku individu berpengaruh atas tiga faktor yakni faktor predisposisi (*disposing factors*) mencakup pengetahuan, sikap, tradisi, sistem nilai, tingkat pendidikan, sosial ekonomi; faktor pemungkin (*enabling factors*) mencakup adanya sarana serta prasarana kesehatan, akses pelayanan, kualitas pelayanan; hingga faktor penguat (*reinforcing factors*) mencakup sikap serta perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan hingga peraturan perundang-undangan mengenai kesehatan.

Menurut temuan Hanifa et al., (2021) yakni bahwasanya karies gigi dikarenakan orang tua tak mengerti teknik pemilihan

sikat gigi dengan benar, kapan sikat gigi wajib digantikan, bagaimana teknik sikat gigi secara baik serta benar, kapan waktu yang benar dalam sikat gigi yang baik, hingga kapan waktu pada pengecekan gigi anaknya dengan berkala, karenanya hal tersebut akan berdampak faktor penyebab karies. Temuan Nisa et al., (2021), memberikan pernyataan bahwasanya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan karies gigi pada siswa di SD Negeri 2 Mundu Kabupaten Indramayu ( $p\text{-value}=0,002$ ).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa orang tua Siswa SD di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat, Kota Medan memiliki pengetahuan yang rendah tentang cara perawatan dan menyikat gigi yang benar. Hasil wawancara dengan orang tua, masih sedikit para orang tua mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya anak-anak SD kelas I yang belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang perawatan dan cara menyikat gigi yang benar. Berdasarkan data Glugur Darat pada tahun 2024 bahwa siswa yang melakukan kunjungan pemeriksaan gigi dan mulut yang mengalami caries gigi pada anak sebanyak 309 yang dilakukan pemeriksaan penjarangan kesehatan gigi dan mulut.

Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa anak jarang menggosok gigi sebelum tidur, biasanya menggosok gigi ketika saat mandi pagi dan sore dan jarang memeriksa giginya ke dokter gigi, dimana anak hanya memeriksa gigi ke dokter pada saat ketika sakit saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum tau cara pencegahan tentang

karies gigi. Anak tidak mau ke puskesmas untuk melakukan kunjungan kesehatan gigi dan mulut diperiksa oleh dokter gigi apabila ada gigi yang goyang, berlubang dan sakit maka harus di periksa di puskesmas. Selanjutnya orangtua tidak pernah memberikan dukungan kepada siswa untuk bersedia melakukan kunjungan kesehatan gigi dan mulut ke Puskesmas. Rendahnya pengetahuan dan sikap orang tua siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. (PHBS) yaitu dari pengetahuan tentang hygiene dental (kebersihan gigi dan mulut), dikarenakan dari perilaku anak-anak yang sering memakan makanan jajanan kantin yang ada di sekolah. Anak-anak sering membeli jenis makanan yang dapat menyebabkan karies gigi seperti makanan yang manis (kariogenik) dan mudah terselip disela gigi seperti permen, coklat, kue manis, snack, keripik manis, dan sejenisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik dalam melaksanakan penelitian tentang Faktor-faktor yang berkaitan pada keinginan orang tua dalam membawa anak melaksanakan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Dengan pengambilan data hanya dilakukan sekali saja. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keinginan Orang Tua Membawa Anak dalam Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat.

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh kunjungan pemeriksaan gigi pada anak yang ada di Puskesmas Glugur Darat, Kota Medan sebanyak 309 orang.

Sampel pada penelitian ini yakni sebagian kunjungan pemeriksaan gigi pada anak yang ada di Puskesmas Glugur Darat dengan menggunakan metode slovin dengan perhitungan yaitu:

$$\begin{aligned}n &= \frac{309}{1+309 \times 0,1^2} \\ &= \frac{309}{1+3,09} \\ &= \frac{309}{4,09} = 75,55 = 76\end{aligned}$$

Pada penelitian ini peneliti menentukan besar sampel sejumlah 76 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam kunjungan pemeriksaan gigi pada anak yang ada di Puskesmas Glugur Darat yang menjadi lokasi penelitian adalah dengan menggunakan teknik accidental sampling.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dari sumber serta diberikan pada peneliti (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data primer dilakukan dengan memanfaatkan kuesioner yang berisikan pertanyaan serta jawaban yang telah disediakan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Medan yakni laporan bulanan serta data kunjungan pemeriksaan gigi pada anak yang ada di Puskesmas Glugur Darat Tahun 2023 sampai Tahun 2025.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah keinginan orang tua membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi, yang dikategorikan menjadi baik dan kurang

baik. Sementara itu, variabel independen meliputi akses layanan kesehatan (dekat dan jauh), pengetahuan (baik dan kurang baik), sikap (baik dan kurang baik), serta motivasi (tinggi dan rendah). Seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner berdasarkan indikator yang telah ditetapkan

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis Bivariat. Analisis univariat yang digunakan dalam menggambarkan tiap variabel yang diteliti, yakni variabel independen serta variabel dependen yang tersaji pada bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat merupakan analisis dengan tujuan dalam mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Teknik analisa data yang dimanfaatkan ialah uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Jika  $p < 0,05$  maka hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dalam mengetahui distribusi frekuensi umur, pekerjaan, pendidikan, akses layanan kesehatan, pengetahuan, sikap, motivasi, serta keinginan orang tua dalam membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi umur, pekerjaan, pendidikan, akses layanan kesehatan, pengetahuan, sikap, motivasi, serta keinginan orang tua

| Variabel Dependen dan Independen | n  | %    |
|----------------------------------|----|------|
| Usia                             |    |      |
| Remaja Akhir (18-28 Tahun)       | 7  | 9,2  |
| Dewasa Awal (29-39 Tahun)        | 34 | 44,7 |
| Dewasa Akhir (40-50 Tahun)       | 35 | 46,1 |

|                         |    |      |
|-------------------------|----|------|
| Pekerjaan               |    |      |
| Tidak Bekerja           | 43 | 56,6 |
| Bekerja                 | 33 | 43,4 |
| Pendidikan              |    |      |
| Tidak Sekolah           | 1  | 1,3  |
| SD                      | 2  | 2,6  |
| SMP                     | 3  | 3,9  |
| SMA                     | 34 | 44,7 |
| D3/S1                   | 35 | 46,1 |
| S2/S3                   | 1  | 1,3  |
| Akses Layanan Kesehatan |    |      |
| Dekat                   | 47 | 61,8 |
| Jauh                    | 29 | 38,2 |
| Pengetahuan             |    |      |
| Baik                    | 61 | 80,3 |
| Kurang Baik             | 15 | 19,7 |
| Sikap                   |    |      |
| Baik                    | 45 | 59,2 |
| Kurang Baik             | 31 | 40,8 |
| Motivasi                |    |      |
| Tinggi                  | 20 | 26,3 |
| Rendah                  | 56 | 73,7 |
| Keinginan Orang Tua     |    |      |
| Baik                    | 49 | 64,5 |
| Kurang Baik             | 27 | 35,5 |

Mengenai variabel usia didapatkan proporsi responden mayoritas dengan kategori dewasa akhir sejumlah 35 responden (46,1%). Pada variabel pekerjaan didapatkan proporsi mayoritas dengan kategori tidak bekerja sejumlah 43 responden (56,6%). Pada variabel pendidikan didapatkan proporsi mayoritas dengan kategori D3/S1 sejumlah 35 responden (46,1%). Mengenai variabel akses layanan kesehatan didapatkan proporsi mayoritas pada kategori dekat sejumlah 47 responden (61,8%). Pada variabel pengetahuan diketahui proporsi mayoritas dengan kategori baik sejumlah 61 responden (80,3%). Pada variabel sikap didapatkan proporsi mayoritas dengan kategori baik sejumlah 45 responden (59,2%). Pada variabel motivasi didapatkan proporsi mayoritas dengan kategori rendah sejumlah 56 responden (73,7%). Pada variabel keinginan orang tua diketahui

proporsi mayoritas dengan kategori baik sejumlah 49 responden (64,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Hubungan akses layanan kesehatan, pengetahuan, sikap dan motivasi dengan keinginan orang tua dalam membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat

**Tabel 2.** Hubungan akses layanan kesehatan, pengetahuan, sikap dan motivasi dengan keinginan orang tua

| Variabel Independen     | Keinginan Orang Tua |      |             |      | Jumlah |     | p.value |
|-------------------------|---------------------|------|-------------|------|--------|-----|---------|
|                         | Baik                |      | Kurang Baik |      | n      | %   |         |
| Akses Layanan Kesehatan |                     |      |             |      |        |     |         |
| Dekat                   | 27                  | 57,4 | 20          | 42,6 | 47     | 100 | 0,103   |
| Jauh                    | 22                  | 75,9 | 7           | 24,1 | 29     | 100 |         |
| Pengetahuan             |                     |      |             |      |        |     |         |
| Baik                    | 43                  | 70,5 | 18          | 29,5 | 61     | 100 | 0,027   |
| Kurang Baik             | 6                   | 40   | 9           | 60   | 15     | 100 |         |
| Sikap                   |                     |      |             |      |        |     |         |
| Baik                    | 34                  | 75,6 | 11          | 24,4 | 45     | 100 | 0,015   |
| Kurang Baik             | 15                  | 48,4 | 16          | 51,6 | 31     | 100 |         |
| Motivasi                |                     |      |             |      |        |     |         |
| Tinggi                  | 17                  | 85   | 3           | 15   | 20     | 100 | 0,025   |
| Rendah                  | 32                  | 57,1 | 24          | 42,9 | 56     | 100 |         |

Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwasanya dari 4 variabel bebas, variabel yang mempunyai hubungan signifikan pada keinginan orang tua untuk membawa anak dalam melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat yakni pengetahuan ( $p=0,027$ ), sikap ( $p=0,015$ ), serta motivasi ( $p=0,025$ ). Hal ini diindikasikan dengan nilai sig-p ketiga variabel tersebut yang nilai p.value lebih kecil dari 0,05.

### Hubungan Akses Layanan Kesehatan dengan Keinginan Orang Tua Membawa Anak Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat

Hasil analisis statistik dengan memanfaatkan uji chi-square didapatkan nilai  $p>0,05$  ( $p=0,103$ ) maka berdasarkan statistik diketahui bahwasanya tidak terdapat hubungan antara akses layanan kesehatan terhadap keinginan orang tua membawa anak melakukan pemeriksaan

karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Hal ini memperlihatkan bahwasanya akses jauh ataupun dekat tak memberikan pengaruh keinginan orang tua dalam membawa anak untuk melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Akses pelayanan kesehatan harus bisa didapatkan oleh masyarakat yakni tak terhalang dengan keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi serta bahasa. Diantaranya yakni keadaan ataupun geografis yang dapat diukur berdasar jarak, lama perjalanan, jenis transportasi maupun hambatan fisik lain yang akan menghalangi seseorang dalam memperoleh pelayanan kesehatan (Variani & Ayatullah, 2020).

Temuan diperoleh dominan orang tua mempunyai akses layanan yang jauh karenanya melakukan pemeriksaan karies gigi ke Puskesmas. Temuan Edi satria (2021) dominan akses pelayanan sulit didapatkan sejumlah 56,7%. Sulit dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan gigi serta mulut di Puskesmas Kapoiala sebab jarak yang jauh dengan tempat tinggal masyarakat serta tak terdapat transportasi umum yang bisa langsung memiliki akses pada tempat pelayanan kesehatan karenanya pada masyarakat yang tak memiliki transportasi pribadi penting menggunakan biaya tambahan dalam ke pelayanan kesehatan gigi. Variani & Ayatullah (2020) yakni akses ke pelayanan kesehatan misalnya jarak tempat pelayanan kesehatan terhadap rumah, moda transportasi, hingga sarana pendukung misalnya akses jalan pun menghasilkan efek pada penentuan seseorang dalam memberikan manfaat pelayanan kesehatan.

Akses ialah jarak fisik terhadap keterjangkauan dalam ketersediaan penggunaan pelayanan kesehatan di Puskesmas, ataupun jaraknya dengan pengguna pelayanan.

Aksesibilitas berhubungan pada masalah waktu, jarak serta transportasi yang dimanfaatkan, memiliki dampak terhadap beban ekonomi (economic burden) meliputi biaya yang harus dikeluarkan sebab akan bisa memberikan akses pelayanan kesehatan yang diperlukannya ke Puskesmas (Ananda, 2022). Teori utilitas pelayanan kesehatan menyatakan bahwasanya keinginan seseorang untuk memberikan manfaat pelayanan kesehatan juga didasarkan pada faktor pendukung diantaranya ialah jarak ataupun aksesibilitas layanan kesehatan. Sulitnya akses hingga jarak yang jauh dari tempat tinggal terhadap pelayanan kesehatan menjadikan seseorang tak ingin menggunakan pelayanan kesehatan apalagi karena diperlukan biaya kendaraan umum dalam mengarah ke Puskesmas (Meidella, 2021).

Peneliti mengemukakan bahwasanya orang tua yang memberikan pernyataan akses yang dekat ataupun jauh dari rumah ke puskesmas tentu akan membawa anaknya melakukan pemeriksaan karies gigi ke Puskesmas. Orang tua Responden seluruhnya memiliki transportasi sendiri, jika tak ada pasti transportasi umum. Sebabnya orang tua penting melakukan kunjungan perawatan kesehatan gigi anaknya dengan rutin. Akses ialah jarak fisik mengenai keterjangkauan dalam adanya kegunaan pelayanan kesehatan di

Puskesmas, ataupun jaraknya dengan konsumen pelayanan.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Keinginan Orang Tua Membawa Anak Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat**

Temuan analisis statistik dengan memanfaatkan uji chi-square didapatkan nilai  $\rho < 0,05$  ( $p = 0,027$ ) karenanya secara statistik dapat diketahui bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap keinginan orang tua membawa anak untuk melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Berdasarkan Notoatmojo (2018), diketahui bahwasanya, pengetahuan merupakan hasil akan pengetahuan serta dapat terlaksana setelah orang melaksanakan penginderaan pada sebuah objek terkhusus. Berdasar pengalaman serta temuan sudah memberikan bukti bahwasanya perilaku yang mendasar pada pengetahuan tentu lebih langgeng daripada perilaku yang tak mendasar pada pengetahuan. Pengetahuan ialah hal awal pada adopsi perilaku baru sebelum adanya sikap mengenai objek baru yang akan dihadapi. Tingkat pengetahuan mengenai alur menerima ataupun menolak inovasi yang dalam teori diketahui bahwasanya pengetahuan serta sikap ialah langkah perantara pada proses penentuan keputusan dari seseorang yang akan memberikan perubahan dalam tingkah laku (Zuchro et al., 2022).

Pengetahuan ialah bentuk akan pengindraan dalam bentuk objek terkhusus. Pemeliharaan mulut yang baik dapat tercapai karena pengetahuan serta aktivitas yang baik serta benar dalam perawatan kesehatan gigi serta mulut. Pengetahuan

merupakan hal yang membangun tindakan seseorang. Berkurangnya pengetahuan dapat memberikan bentuk perilaku yang salah pada perawatan kesehatan gigi serta mulut (Meidina et al., 2023). Pengetahuan kesehatan gigi serta mulut yakni suatu yang sangat memiliki pengaruh pada dukungan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan serta juga kesehatan gigi hingga mulut. Adanya peningkatan pengetahuan seseorang bisa memberikan pengaruh kapabilitas orang tersebut pada serapan serta respon informasi. Makin bertambahnya pengetahuan seseorang tentu kapasitas dalam sikap serta perilaku tentu semakin baik. Pengetahuan yang baik akan memiliki akibat dalam perilaku yang baik, sebaliknya sedikitnya pengetahuan merupakan faktor adanya masalah kesehatan gigi serta mulut (Sri muria, 2024).

Temuan penelitian ini selaras pada penelitian sri muria ningsih, dkk (2024) yang menyatakan bahwasanya terdapat pengaruh pengetahuan dengan kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil uji statistik diperoleh nilai PR = 2,907, yakni orang tua siswa yang mempunyai pengetahuan kurang berisiko 2,907 kali tak melaksanakan kunjungan perawatan kesehatan Gigi serta Mulut di Puskesmas Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang dibanding pada orang tua siswa yang mempunyai pengetahuan yang baik (95%CI= 1,259-6,711).

Temuan penelitian ini selaras pada penelitian Marwiyah dkk (2020), yakni bahwasanya terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku perawatan kesehatan gigi serta mulut ( $p$ -value=0,000). Pamunarsih et al., (2020), memberikan pernyataan bahwasanya semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentu akan semakin baik dalam penggunaan pelayanan kesehatan poliklinik gigi di Puskesmas. Walaupun tak dipungkiri dalam hasil temuan diketahui terdapat responden pada tingkat pengetahuan baik namun kurang menggunakan manfaat poliklinik. Sepadan dalam temuan Marlina et al., (2021), yakni bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua mengenai perawatan kesehatan gigi serta mulut terhadap kejadian karies pada siswa kelas V SDN X Bandung. Hal ini disebabkan kejadian karies gigi pada ibu yang cukup paham, yakni tidak cukupnya perhatian serta dampingan orang tua pada perawatan kesehatan gigi anak. Orang tua tidak memberikan fokus variasi makanan yang dikonsumsi anaknya sebab anak konsumsi makanan yang bisa memberikan peningkatan risiko pertumbuhan karies. Mayoritas anak-anak pada temuan ini mengonsumsi makanan manis misalnya coklat, permen, serta es krim.

Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi serta mulut mempunyai peran yang besar pada penentuan sikap serta perilaku orang tua pada anaknya dalam menjaga kesehatan gigi serta mulut (Ramadhany dkk., 2021). Karenanya pemeliharaan kebersihan gigi serta mulut

rentang usia sekolah ialah suatu teknik pada peningkatan kesehatan sejak dini (Husna, 2024). Pengetahuan orang tua krusial pada dasar adanya perilaku yang mendukung ataupun tidak mendukung pemeliharaan gigi serta mulut (Jumriani & Hadi, 2021). Pengetahuan orang tua sangat krusial mengenai kesehatan gigi serta mulut, mempunyai peran yang besar pada penentuan sikap serta perilaku orang tua terhadap anaknya dalam menjaga kesehatan gigi serta mulut (Ramadhany dkk., 2021).

Orang tua yang bersedia mengunjungi dimana orang tua bisa tahu cara yang baik membersihkan gigi secara efektif sebab orang tua banyak memperoleh edukasi kesehatan dari petugas kesehatan daripada pada orang tua yang tak mengunjungi perawatan gigi serta mulut siswa dalam 6 bulan sekali. Dalam mengunjungi perawatan kesehatan gigi serta mulut dengan rutin 6 bulan sekali bisa memberikan terhindar masalah misalnya gigi berlubang, penyakit gusi hingga gigi ngilu. Untuk tambahan, dalam pencegahan hal buruk terdapat di gigi, lebih baik pihak terdekat siswa dalam memberi pengetahuan pada siswa misalnya: pemilihan sikat gigi yang benar akan memberikan efek krusial dalam membersihkan gigi. Pastikan sikat gigi yang dipakai bisa terjangkau pada seluruh bagian gigi hingga bagian tersulit. Selanjutnya, lebih baik siswa diberikan ajaran tidak terlalu keras saat menggosok gigi aktivitas satu ini kerap sering dilakukan, lebih baik cepat hentikan sebab menggosok gigi terlalu keras akan membahayakan

kesehatan. Anak-anak yang mempunyai karies gigi dialami sebab perilaku orang tua yang rendah pada upaya perawatan kesehatan gigi serta mulut untuk anak. Anak tentu mengikuti ataupun mencontoh hal yang orang tua berikan ataupun ajarkan. Aktivitas kesehatan gigi yang benar untuk anak memberikan perilaku orang tua yang memiliki efek positif bagi anak.

### **Hubungan Sikap dengan Keinginan Orang Tua Membawa Anak Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat**

Hasil analisis statistik dengan memanfaatkan uji chi-square diketahui nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,015$ ) maka secara statistik diketahui bahwasanya terdapat hubungan antara sikap dengan keinginan orang tua membawa anak melakukan pengecekan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Sikap yakni kesiapan ataupun ketersediaan dalam melakukan tindakan, ataupun sikap tidak berarti tindakan namun adalah predisposisi perilaku ataupun reaksi tertutup. Sikap dalam kesehatan merupakan evaluasi seseorang mengenai hal-hal yang berhubungan pada perawatan kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Perhatian orang tua dalam perawatan gigi anak bisa diketahui dari perilaku serta perhatiannya pada pemeliharaan gigi anak. Kesehatan gigi pada anak usia dini yakni suatu pertumbuhan perkembangan anak yang penting difokuskan. Suatu studi menyatakan bahwasanya saat dekade terakhir penekanan sudah diletakkan dalam preventif daripada kuratif penyakit. Sebabnya krusial dalam menyadari bahwasanya preventif penyakit gigi mempunyai tugas krusial pada

pemeliharaan kesehatan pasien dengan keseluruhan.

Pemahaman serta edukasi orang tua pada kesehatan gigi anak memberikan pengaruh perilaku serta sifat orang tua untuk merawat kesehatan gigi anak hingga memberikan keputusan status kesehatan gigi anak. Menjadi orang tua penting memberi ajaran untuk anak mengenai teknik membersihkan gigi yang baik serta benar, kapan waktu yang tepat dalam membersihkan gigi, serta berkala membawa anak agar pemeriksaan status kesehatan giginya. Pengaruh tingkat keluarga ini dimediasi terkhusus dengan orang tua serta pengasuh dan siapa anak-anak prasekolah kebersamai setengah dari waktu mereka (Naidu et al., 2021).

Temuan ini selaras dalam penelitian sri muria ningsih, dkk (2024) yang menyatakan bahwasanya terdapat pengaruh sikap orang tua siswa terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil uji statistik diperoleh nilai PR = 3,158, yakni orang tua siswa yang mempunyai sikap negatif berisiko 3,158 kali agar tak mengunjungi perawatan kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Hampan Perak, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang dibanding pada orang tua siswa yang mempunyai sikap yang positif (95%CI= 1,394-7,156). Temuan ini didukung dengan Jannah et al., (2020), menemukan bahwasanya terdapat hubungan antara sikap terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut Puskesmas Sentosa Baru (p-value=0,000).

Siswa yang mempunyai sikap negatif kemungkinan 44,778 kali tak mengunjungi perawatan kesehatan Gigi dan Mulut Puskesmas Sentosa Baru. Temuan Pamunarsih et al., (2018), pun menemukan bahwasanya terdapat pengaruh sikap responden dengan pemanfaatan poliklinik gigi di Puskesmas Karanganyar II Demak 2018.

Tidak terpenuhinya informasi mengakibatkan sikap ibu salah pada persepsi mengenai masalah gigi yang di katakan sebuah hal yang umum dirasakan pada anak kecil serta dirasa remeh sebab tak berbahaya bagi jiwa. Sikap ibu pun bisa memiliki hubungan dalam meningkatkan kesehatan gigi anak mengenai pemeliharaan gigi serta perawatan mulut adalah masalah yang masih tidak bisa ditangani karenanya tentu mengakibatkan masalah gigi (Widayati et al., 2020). Tingkat sikap yang baik ini berhubungan pada tingkat pengetahuan mereka untuk merawat kesehatan gigi serta mulut. Pengetahuan memungkinkan berarah dalam hal positif, karenanya sikap untuk merawat kesehatan gigi serta mulut yang umumnya lebih baik (Julia et al., 2018).

#### **Hubungan Motivasi terhadap Keinginan Orang Tua Membawa Anak Melakukan Pemeriksaan Karies Gigi di Puskesmas Glugur Darat**

Hasil analisis statistik memanfaatkan uji chi-square didapatkan nilai  $p < 0,05$  ( $p=0,025$ ) karenanya dengan statistik bisa diketahui bahwasanya terdapat hubungan antara motivasi dengan keinginan orang tua membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat. Motivasi juga bisa mendorong serta

memberi pertahanan sikap yang diberikan kehendak. Motivasi yang tidak terpenuhi muncul sebab informasi serta pengetahuan yang tidak memadai, ataupun dikarenakan pengaruh riwayat orang lain yang negatif dalam pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut yang telah diperoleh.

Didukung dalam teori Lawrence Green, bahwasanya perilaku tentu diberikan pengaruh dalam faktor internal serta eksternal. Ikut serta untuk pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut merupakan tiruan perilaku kesehatan personal dilandasi sikap serta motivasi yang ada sebab tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh kapasitas orang tua dalam memperoleh informasi serta pengetahuan untuk kegunaan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut untuk anak karenanya muncul motivasi serta sikap yang tidak baik pada pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut anak.

Peran ibu untuk penanganan masalah kesehatan terkhusus masalah gigi sangat krusial serta selain ibu peran orang tua tentu memberikan pengaruh. Sikap hingga perilaku orang tua, terkhusus ibu, pada perawatan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam perilaku anak (Liza dkk, 2020). Sikap yang negatif serta motivasi yang tidak cukup dari orang tua mengenai kesehatan gigi serta mulut bisa memberi hambatan orang tua dalam memiliki perilaku positif pada hal ini tak ikut serta untuk pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut. Kendati sikap serta motivasi diperlukan untuk reinforcement ataupun stimulus yang tentu

menciptakan perilaku individu. Motivasi tentu menguatkan serta membuat pertahanan sikap yang dikehendakkan. Sikap serta motivasi yang tidak ada sebab informasi serta pengetahuan yang tidak tercukupi, ataupun disebabkan riwayat orang lain yang negatif dalam pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut yang telah diperoleh (Sri muria, 2024).

Peneliti mengemukakan bahwasanya orang tua kurang memberikan motivasi siswa dalam memberi perlakuan sikap kesehatan gigi karenanya status kesehatan gigi serta mulut kerap rendah. Hal ini sepertinya juga bisa dikarenakan pada berkurangnya kesadaran orang tua untuk memelihara kebersihan gigi serta mulutnya, didorong pada tak terkontrol pola makan makanan kariogenik, anak tak harus melakukan pemeriksaan giginya dengan berkala dalam 6 bulan yakni cukup apabila terdapat keluhan saja, orang tua siswa memberikan obat sendiri jika anak memberi keluhan sakit gigi daripada membawakan anaknya pada fasilitas kesehatan. Minat ataupun keinginan untuk gigi serta mulutnya tetap sehat tentu memberikan sikap personal yang mendorong pada hal perawatan kesehatan gigi serta mulut, sebab dengan minat tentu muncul motivasi atas individu dalam penentuan sikap untuk hal perawatan kesehatan gigi serta mulutnya.

## **KESIMPULAN**

Variabel yang Berhubungan dengan keinginan orang untuk membawa anak melakukan pemeriksaan karies gigi di Puskesmas Glugur Darat adalah pengetahuan ( $p=0,027$ ), sikap ( $p=0,015$ ),

serta motivasi ( $p=0,025$ ). Adapun saran peneliti yaitu diharapkan orang tua dapat memberikan informasi mengenai perawatan gigi dan kesehatan gigi, dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan informasi, dorongan ibu mengenai keinginan, keyakinan dan harapan orang tua dalam memberikan motivasi tentang perawatan gigi kepada anaknya. Untuk anak diharapkan dapat menerapkan perilaku sehat terhadap pencegahan kejadian karies gigi, seperti menggosok gigi dua kali sehari, menghindari makan makanan yang manis serta memeriksakan gigi rutin setiap 6 bulan sekali. Dan bagi Puskesmas diharapkan meningkatkan motivasi dan kemampuan kerja dalam melaksanakan promosi kesehatan gigi dan mulut sehat untuk anak anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N., I.I., N.F. 2020. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):763.
- Ananda, F. (2022). Aksesibilitas Layanan Kesehatan Pada Masyarakat Suko Bajo. *Skripsi*, 12-15. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17109/>
- Arifin, A., Dila, R., Saputri, Evelianti, M., Nurani, & Asri, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Siswa di MI Taufiqurrahman II Depok. *Malahayati Nursing Journal*, 5(7), 2294-2307. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i7.9049>
- Hanifa, F. N., Hidayati, S., & Soesilaningtyas. (2021). Pengetahuan Ibu tentang Karies Gigi pada Anak Balita di Paud Taman Posyandu Wildan Kraton. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(1), 57-66. <https://doi.org/10.37160/jikg.v2i1.606>
- Husna, F. (2024). Penyuluhan Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK PKK Argomulyo 29 Sedayu Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, 2(1), 27-33.
- Janakiram, C., & Dye, B. A. (2020). A public health approach for prevention of periodontal disease. *Periodontology* 2000, 84(1), 202-214. <https://doi.org/10.1111/prd.12337>
- Julia, D. R., Endah Yani, R. W., & Budirahardjo, R. (2018). Hubungan Jenjang Pendidikan terhadap Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita di SLB Kota Sidoarjo. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 371-376. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i2.8661>
- Jumriani, & Hadi, S. (2021). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 1-7. <https://doi.org/10.32382/mkg.v20i1.2166>
- Kemendes RI. (2023). Laporan Nasional SKI 2023.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. 2018. Kolaborasi Kebijakan Kemendes RI dan Dokter Gigi Indonesia untuk Sehatkan Bangsa "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Liza, L., & Diba, F. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Orang Tua Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut. *JIM FKep*, IV(1), 185-191.
- Marlina, N. M., Chaerudin, D. R., Nurjanah, N., & Widyastuti, T. (2021). Hubungan

- Pengetahuan Orangtua Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Pada Anak Kelas V Sdn X. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 1(1), 16–22.
- Marwiah, Arsad, Bambang Roesmono, Andi Andinagauleng. 2020. "Pengetahuan Ibu Tentang Rampan Karies Pada Anak Balita." 8:77–83.
- Meidella, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talu Kecamatan Talamau. *Puniversitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Nisa, R., & Fitriyah, S. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Kebersihan Gigi Terhadap Karies Gigi pada Anak di SD Negeri 2 Mundu Kabupaten Indramayu. *Jurnal Medika Utama*, 02(02), 456–468.
- Nocini, R., Lippi, G., & Mattiuzzi, C. (2020). Periodontal disease: the portrait of an epidemic. *Journal of Public Health and Emergency*, 4(3), <https://doi.org/10.21037/jphe.2020.03.01>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi (3rd*
- Puskesmas Glugur Darat. (2023). *Profil Puskesmas Glugur Darat Tahun 2023. Sumatera Utara: Puskesmas Glugur Darat.*
- Rahmadhany, H. (2021). *Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut. Yogyakarta: Penerbit Buku Deepublish CV.Budi Utama.*
- Sri Muria Ningsih, dkk. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD di Puskesmas Hampan Perak Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*
- Van Chuyen, N., Van Du, V., Van Ba, N., Long, D. D., & Son, H. A. (2021). The prevalence of dental caries and associated factors among secondary school children in rural highland Vietnam. *BMC Oral Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01704-y>
- Variyani, R., & Ayatullah, M. I. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Ibu Hamil. *Journal of Oral Health Care*, 8(1), 28–34.
- WHO. (2022). *Global Status Report on Oral Health 2022.*
- Widayati, C. N., Purnanto, N. T., & Anam, R. (2020). Hubungan Perilaku Ibu Tentang Perawatan Gigi Anak Dengan Kejadian Karies Gigi. *The Shine Cahaya Dunia*, 5(1), 2503–2445. <https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v5i1.221>.